

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan salah satu kunci kemajuan suatu bangsa dan negara, sebagai sumber daya yang sangat berharga bagi individu dan masyarakat, karena Pendidikan merupakan proses yang hakiki untuk mencapai cita-cita pribadi setiap individu (Yusuf, S. & Nurihsan, J., 2006, hlm.97). Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana yang ditunjukkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik dengan mengembangkan potensi sepenuhnya.

Dalam menghadapi era globalisasi saat ini, para remaja telah terkontaminasi oleh perkembangan waktu dan teknologi. Perkembangan teknologi mempunyai fungsi positif dan negatif, sehingga sering mengakibatkan sebagian remaja mengalami kemuduran dalam proses belajar, terutama dalam motivasi belajarnya, untuk itu perlu adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu Pendidikan. Peningkatan mutu Pendidikan tentunya harus diterapkan pada seluruh jenjang Pendidikan, dari Pendidikan dasar sampai Pendidikan tinggi (Faturahman & Sulistyorini, 2012, hlm.144). Peningkatan mutu Pendidikan meliputi peningkatan kualitas jasmani dan rohani seseorang, seperti kemampuan berpikir yang baik.

Pendidikan dapat membentuk dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri individu. Dalam proses Pendidikan tentunya ada proses pembelajaran yang harus dilalui untuk mengaktualisasikan dan mengembangkan setiap potensi yang ada (Julia & Ati, 2019, hlm.113; Nugroho, 2020, hlm.65). Proses belajar merupakan bagian dalam bentuk penilaian pembelajaran untuk mengetahui apakah pencapaian pembelajaran yang dicapai berhasil atau tidak. Keberhasilan proses belajar dipengaruhi oleh motivasi belajar. Motivasi belajar berperan strategis dalam mempengaruhi proses belajar siswa (Emda, A. 2017, hlm.176). sesungguhnya motivasi belajar yang kuat akan memberikan semangat belajar

yang besar bagi siswa. Sebaliknya apabila siswa mempunyai motivasi belajar rendah maka siswa akan cenderung mengalami kegagalan dalam pembelajarannya (Ernata, 2017, hlm.782). Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Keberhasilan jika tujuan pembelajaran tidak akan tercapai, berarti pengembangan potensi anda tidak berhasil. Peserta didik harus mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya, terutama melalui Pendidikan sekolah, untuk meningkatkan potensi intelektualnya dan berkembang secara optimal.

Teori motivasi belajar mengacu pada keyakinan siswa tentang kemampuan akademis mereka yang sangat penting untuk memotivasi mereka agar berhasil (Deci & Ryan, 1985). Motivasi belajar adalah kekuatan psikologis umum siswa yang menciptakan kegiatan belajar, memastikan kelangsungan kegiatan belajar dan mengarahkan kegiatan belajar untuk mencapai suatu tujuan (Winkel, W.S., 2012, hlm.69). Motivasi belajar memegang peran penting terhadap keberhasilan belajar siswa, karena motivasi belajar yang kuat akan tampak sebagai suatu kegigihan untuk tidak mudah menyerah meskipun menghadapi berbagai rintangan.

Hasil belajar yang optimal berarti siswa yang telah mencapai tujuan dan hasil belajar. Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan (Saputra, *et.al.*, 2018, hlm.25; Suranto, 2015, hlm.12) menunjukkan bahwa motivasi belajar mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Dengan demikian siswa yang mempunyai motivasi belajar yang kuat akan terpacu untuk melakukan segala kegiatan yang positif guna meningkatkan hasil belajarnya. Capaian belajar merupakan perubahan umum dalam tindakan, nilai, dan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan diperoleh dari proses pembelajaran (Hamalik, 2011, hlm.155). keberhasilan hasil pembelajaran dan keberhasilan akademik di sekolah dapat digambarkan berdasarkan nilai yang diperoleh siswa.

Hasil belajar yang tinggi dan baik menandakan bahwa proses pembelajaran dapat terlaksana dengan sukses. Sementara itu, skor yang rendah menunjukkan bahwa siswa tidak berhasil dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki

motivasi belajar rendah dapat menyelesaikan tugas yang diberikan sebagaimana adanya dan lebih suka meminta bantuan orang lain.

Fenomena yang ditemukan di sekolah saat ini adalah banyak siswa yang kurang termotivasi untuk belajar. Faktanya, hal ini dapat diamati pada perilaku siswa yang kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, kurang memperhatikan guru saat penjelasan materi, dan enggan menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Berdasarkan hasil observasi, permasalahan motivasi belajar siswa yang timbul di SMP Negeri 3 Tigaraksa bukan hanya tanggung jawab guru mata pelajaran saja, tetapi guru bimbingan dan konseling ikut dalam bertanggung jawab.

Tanggung jawab untuk mengawasi guru di sekolah berada pada layanan bimbingan dan konseling. Peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar dapat diwujudkan melalui layanan informasi. Tujuan dari layanan informasi ini adalah untuk memberikan informasi terkait pemahaman terhadap permasalahan yang dihadapi siswa. Setelah memberikan layanan informasi, guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan tambahan kepada siswa yang memiliki permasalahan yang cenderung kompleks.

Dengan layanan informasi yang diberikan, guru bimbingan dan konseling akan memberikan bimbingan belajar akademik, bimbingan kelompok, layanan konseling individual atau kelompok dengan tujuan membantu siswa meningkatkan motivasi belajar mereka.

Masalah yang sering terjadi ketika seseorang mendapatkan nilai tinggi namun mendapatkan gelar jelek adalah karena berbuat curang, yang disebut menyontek. Kata menyontek sudah bukan hal yang asing lagi bagi masyarakat di lingkungan sekolah, baik sekolah dasar, menengah, maupun tinggi. Menyontek merupakan salah satu bentuk ketidakjujuran yang dilakukan seseorang demi meraih keberhasilan dalam studinya. Memiliki sikap jujur merupakan salah satu unsur karakter penting yang dimiliki oleh peserta didik Thomas Lickona (dalam Dalmeri, 2014, hlm.28).

Fenomena kecurangan banyak dijumpai dalam dunia Pendidikan. Perilaku menyontek yang biasa disebut dengan menyontek yang masih banyak dilakukan

oleh siswa Indonesia mulai dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat tinggi. Kecenderungan perilaku menyontek telah menjadi parasite yang perlahan-lahan akan mematikan karakter siswa. Kecurangan akademik adalah penggunaan atau pemberian bantuan yang dilarang dalam penyelesaian pekerjaan akademis, hal ini dapat menghalangi proses evaluasi yang dimulai oleh Anderman dan Murdock, (2007, hlm.34).

Di Indonesia, penelitian tentang kecenderungan siswa untuk menyontek juga menunjukkan hasil yang serupa dengan yang disebutkan sebelumnya. Misalnya hasil penelitian menurut Cholila (2011) menunjukkan bahwa perilaku menyontek pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Satya Dharma Desa Balung Lor, Kecamatan Balung Jember berada pada tingkat tinggi, yaitu 40,30% (27 peserta didik), pada kategori sedang 38,81% (26 peserta didik), dan pada kategori rendah 20,90% (14 peserta didik).

Laporan mengenai pelanggaran Pendidikan biasanya terjadi sesaat sebelum ujian. Hal ini di dukung oleh penelitian Kharisma (2014, hlm.21) menunjukkan bahwa intensitas perilaku menyontek di SMP swasta di daerah Pondok Cabe Jakarta, berada pada posisi sedang (53,3%), sedangkan di posisi rendah (33,3%), dan tinggi (13,3%). Bentuk perilaku menyontek yang biasa dilakukan oleh peserta didik adalah dengan melihat, menyalin, dan meminta jawaban dari teman-temannya.

Selain itu, ada fakta lain mengenai penipuan di kota Yogyakarta. Kota yang dijuluki sebagai “Kota Pelajar” ini dinobatkan sebagai daerah yang memiliki nilai Indeks Integritas Ujian Nasional (IIUN) tertinggi di Indonesia pada tahun 2015 (Harian Republika, 2018). Berdasarkan laporan hasil UN dan IIUN / Kabupaten atau Kota Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), kota Yogyakarta meraih nilai tertinggi, yakni sekitar 82,37 dengan rata-rata nasional 63,28.

Tren penipuan telah meningkat secara signifikan dalam 30 tahun terakhir. Peningkatan perilaku curang ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Perilaku menyontek saat ujian nampaknya sudah menjadi hall umrah bagi sebagian besar pelajar. Berbagai cara digunakan untuk memfasilitasi perilaku curang, mulai dari strategi yang sederhana hingga yang canggih. Meyalin jawaban,

mengizinkan orang lain melihat atau menyalin jawaban, membuka buku secara sembunyi-sembunyi, dan tidak mengikuti aturan selama ujian (Andiawati dan Khakim, 2019, hlm.90).

Perilaku curang didorong oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dan eksternal memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku menyontek siswa. Faktor internal dijelaskan dengan munculnya rasa takut mengecewakan orang tua, rasa takut tidak lulus ujian dan perasaan cemas saat ujian. Sedangkan faktor eksternal adalah pengaruh teman, tuntutan orang tua, dan kurangnya minat belajar. Andiawati dan Khakim, (2019, hal. 88–97).

Faktor umum yang menyebabkan terjadinya perilaku menyontek adalah kemalasan yang timbul dari dalam diri seseorang, perasaan tidak mampu atau tekanan akademis, sebagaimana dijelaskan Hutton (dalam Hartanto, 2012, hlm. 7) Sedangkan menurut Haryono,dkk. (2001, hal.10) menyatakan bahwa kecurangan yang dilakukan siswa disebabkan oleh banyak faktor atau sebab diantaranya : karena malas belajar, takut gagal dan tuntutan orang tua untuk menerima nilai atau kelas yang bagus. Faktor malas dalam belajar disebabkan oleh kurangnya pengalaman, kurangnya motivasi, suasana hati atau semangat, dan juga kurangnya lingkungan untuk belajar.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada salah satu sekolah di SMP Negeri 3 Tigaraksa. Peneliti telah melaksanakan kegiatan lapangan di sekolah, masih banyak peserta didik yang melakukan tindakan menyontek. Peneliti mengamati bahwa kecenderungan perilaku peserta didik sering terjadi dalam kecurangan akademik. Lebih tepatnya dalam pemenuhan nilai melalui; tugas harian, ulangan harian, ujian tengah semester (UTS) di SMP Negeri 3 Tigaraksa. Hal yang ditemukan dalam perilaku mencontek yang terjadi di berbagai kelas, yaitu ketika mengawasi ataupun mendampingi kegiatan proses pembelajaran di kelas, baik saat belajar ataupun ujian.

Dunia pendidikan saat ini benar- benar perlu mendapatkan nilai yang tinggi. Nilai tinggi yang diperoleh selama penilaian pembelajaran selalu dianggap sebagai indikator keberhasilan siswa. Dalam meningkatkan keterampilan setiap individu untuk mendapatkan nilai tinggi atau setidaknya posisi yang aman,

terkadang individu dapat mengambil jalan pintas. Hal yang sama dikatakan menurut McCabe, Trevino dan Butterfield (2001, hlm.220 ), karena ada tekanan atau desakan yang terlalu besar persyaratan yang memengaruhi keputusan mereka untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang melakukan penipuan akademis, termasuk perilaku menyontek.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang diatas, tergambaran bahwa fenomena yang terjadi dengan permasalahan kegiatan pembelajaran dalam motivasi belajar yang disebabkan karena perilaku menyontek, yang masih banyak dilakukan oleh peserta didik. Maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seperti apa gambaran motivasi belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Tigaraksa Tahun Ajaran 2022/2023?
2. Seperti apa kecenderungan perilaku menyontek peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Tigaraksa Tahun Ajaran 2022/2023?
3. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan kecenderungan perilaku menyontek peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Tigaraksa?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan motivasi belajar dengan kecenderungan perilaku menyontek peserta didik di SMP Negeri 3 Tigaraksa Tahun Ajaran 2022/2023. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran motivasi belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Tigaraksa Tahun Ajaran 2022/2023.
2. Mengetahui kecenderungan perilaku menyontek peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Tigaraksa Tahun Ajaran 2022/2023.
3. Mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan kecenderungan perilaku menyontek peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Tigaraksa.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam rangka pengembangan konsep mengenai hubungan motivasi belajar dengan kecenderungan perilaku

menyontek peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi sekolah di SMP Negeri 3 Tigaraksa, khususnya bagi guru, peserta didik, dan peneliti, antara lain:

a) Pendidik atau Guru

Penelitian ini mampu mengungkapkan bagaimana tingkat perilaku menyontek yang dimiliki peserta didik, oleh sebab itu untuk para pendidik atau guru dapat mempersiapkan metode-metode lain yang dapat digunakan untuk mencegah perilaku menyontek

b) Peserta didik

Hasil penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana tingkat motivasi belajar dan perilaku menyontek yang dimiliki peserta didik, dengan demikian diharapkan bagi peserta didik dapat menurunkan kecenderungan perilaku menyontek melalui pemahaman bahwa pentingnya motivasi belajar.

c) Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam aplikasi ilmu yang telah diperoleh serta mengetahui gambaran mengenai hubungan motivasi belajar dengan perilaku menyontek peserta didik di SMP Negeri 3 Tigaraksa.

### **1.5 Struktur Organisasi**

Struktur organisasi penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab, yaitu:

1. Bab 1 pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.
2. Bab 2 kajian pustaka terdiri dari tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu. Bab ini berisi penjelasan mendalam mengenai teori motivasi belajar dan perilaku menyontek.
3. Bab 3 terdiri dari metode penelitian yang menjelaskan mengenai desain penelitian, partisipan, instrumen penelitian serta analisis data.
4. Bab 4 terdiri dari hasil pembahasan yang menjelaskan hasil dari penelitian yang dilakukan dan pembahasan mengenai data yang didapatkan.
5. Bab 5 berisi kesimpulan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.